

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pematangan hidup. Pendidikan dapat mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan menuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dalam proses pendidikan, seorang anak yang belum mengenal masyarakat lebih luas dan belum mendapat bimbingan sekolah, mereka terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya dalam hal mendidik anak dengan tujuan menanamkan sedemikian rupa akhlak yang baik, sehingga dengan perlakuan yang baik, orang tua mampu menunaikan amanah tersebut.

Dari banyaknya tokoh yang memperhatikan masalah pendidikan anak, peneliti memilih pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah untuk diteliti, dalam sebuah karya Ibnu Qoyyim yaitu kitab yang berjudul, "*Tuhfatul Maudud Bi Ahkam Maulud (Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa)*"<sup>1</sup>. Kitab tersebut merupakan kitab klasik yang menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan utama dan pemikiran beliau pun dalam kitab ini relevan dengan keadaan zaman sekarang, serta menarik untuk diteliti baik dari segi kedokteran, psikologi, maupun implikasinya terhadap perkembangan potensi anak.

---

<sup>1</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, "*Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa,*" Terj. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkam Maulud* oleh Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012)

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah lahir di Damaskus tepatnya pada 7 Shafar 691 H, yakni tanggal 29 Januari 1291 Masehi. Beliau tumbuh dan berkembang di tengah tengah lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa keilmuan, beliau terkenal akan ketaqwaannya, kewara'annya dan kecerdasannya. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah adalah seorang ahli fiqih, ahli fatwa, ahli tafsir dan ahli bahasa, namun Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah juga sebagai tokoh pendidikan, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah sangat memperhatikan pendidikan anak, bahkan sejak masa prenatal ( masa di dalam kandungan ) sampai dewasa. . Dia adalah guru besar yang melahirkan para ulama terkenal, seperti Az- Dzahaby, Ibn Katsir, Ibn Rajab dan lainnya.

Prinsip dasar tentang pendidikan dalam pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah yaitu tidak lain bersumber daripada ayat Al-Quran. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al- Qur'an surah At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“hai orang- orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan- Nya kepada mereka dan selalu mengerkakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S At-Tahrim : 6 )<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,( Jakarta: 2013), h 560

Dari ayat diatas , Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah berpendapat dengan mengikuti penafsiran Imam Ali yang menafsirkan khusus pada kalimat perintah di atas “peliharalah” yaitu dengan perkataan “ajarilah mereka dan didiklah mereka”<sup>3</sup>

Pendidikan dalam pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah secara bahasa diambil dari tiga kata yaitu, *rabb* yang berarti pendidikan yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang mengurus dan memperbaiki. Kemudian *rabbany* yang berarti alim yang mengajar, yang memberi pengetahuan, dan ilmu yang besar manfaatnya. Kemudian *tarbiyah* yang berarti mendidik, merawat, menumbuhkan, memiliki, memperbaiki dan menguatkan.<sup>4</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah mendefinisikan tarbiyah secara bahasa ialah sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mendidik manusia (anak) dengan ilmunya yang bertujuan agar terbentuknya kepribadian yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu dan sehat dari segi jasmani maupun rohani.<sup>5</sup>

Pendidikan dalam pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah mencakup dua sekaligus, yaitu pendidikan hati (qolb) dan pendidikan jasmani. Setiap manusia bukan hanya memerlukan pendidikan fisik saja melainkan manusia membutuhkan pendidikan psikis dan psikologis yang harus dipenuhinya. Tugas utama dalam sebuah pendidikan ialah membentuk pribadi yang bermoral dengan capaian

---

<sup>3</sup> Al-Jauziyyah, “Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa,” 415

<sup>4</sup> Ridwan. “Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah,” Jurnal Studi Islam 1, no 2 (2016), 9

<sup>5</sup> Imran Rossidy, “Analisis Komparatif tentang Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dan Al- Ghazali: Implikasinya terhadap pendidikan agama islam kontemporer,” nitro profesional

memiliki kemampuan dalam mengelola hidupnya didunia sesuai dengan syariat yang benar

Dalam hal ini tujuan pendidikan menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah ialah menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, memelihara fitrahnya, menjaganya dari perbuatan tercela serta menanamkan kesadaran akan beribadah kepada Allah , sampai ia mampu merealisasikannya dalam perbuatan sehari-hari.<sup>6</sup>

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah menekankan harus adanya perhatian khusus dan terfokus terhadap aspek-aspek pendidikan yang mengacu pada seluruh potensi /fitrah yang ada pada diri anak karena setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang memberikan pendidikan sedini mungkin sejak dalam kandungan dan terus membimbing serta mengarahkan potensi anak sesuai dengan fitrahnya, yaitu berdasarkan tuntutan islam. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadist Shahih Muslim No. 4803 yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ (رواه المسلم) مَا مِنْ مَوْلُودٍ  
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah*

---

<sup>6</sup> Ridwan. "Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah," Jurnal Studi Islam 1, no 2 (2016), 10

*yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR. Muslim).*<sup>7</sup>

Anak yang lahir dibekali dengan berbagai potensi . Potensi ini bukan hanya berhubungan dengan keyakinan akan sang pencipta, akan tetapi setiap anak yang lahir membawa potensi, seperti; potensi kognitif, yakni potensi yang menyangkut pengetahuan/ intelektual, kemampuan mengingat kembali, menerapkan apa yang sudah dipelajari. Selanjutnya potensi afektif, yakni potensi yang menyangkut sikap emosional. Kemudian ada potensi psikomotorik, potensi yang menyangkut kegiatan fisik, dan terakhir ada potensi sosial , yakni potensi yang menyangkut interaksi dirinya dengan lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah memfokuskan pendidikan anak ke dalam beberapa konsep berdasarkan potensi yang dimilikinya, diantaranya ialah :

1. Tarbiyah Imaniyyah (Iman ), mendidik anak agar patuh mengerjakan seluruh perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Tarbiyah Ruhiyyah ( Pendidikan Jiwa ), mendidik anak senantiasa dekat dengan Allah agar selalu merasakan kebahagiaan dan kenikmatan.
3. Tarbiyah Fikriyyah (Pendidikan Akal), mendidik anak dengan mengerahkan daya dan kemampuan daya pikirnya serta meluaskan cara berpikirnya.
4. Tarbiyah Khuluqiyah ( Pendidikan Akhlak ), mendidik anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang baik.

---

<sup>7</sup> Bukhori, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar-Al Fikr), 2000

<sup>8</sup> Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, 2002), h. 40

5. Tarbiyah Ijtima'iyah ( Pendidikan kemasyarakatan ), mendidik anak untuk berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.
6. Tarbiyah Badaniyah ( Pendidikan Fisik ), mendidik anak dengan memberikan gizi yang baik bagi tubuhnya serta mendidiknya agar selalu berolahraga.
7. Tarbiyah Jinsiyah ( Pendidikan Seks ), mendidik anak dengan memberikan bekal pengetahuan yang baik akan pendidikan seks.<sup>9</sup>

Salah satu Konsep pendidikan menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah diatas yang ingin penulis bahas adalah kebutuhan mereka terhadap pendidikan khuluqiyyah pada anak. Konsep ini menjelaskan bahwa sesungguhnya akhlak apapun pasti pembentukannya melalui pembiasaan dimasa kanak-kanak. Diantara hal hal yang dibutuhkan anak semasa kecilnya ialah memperhatikan urusan akhlaknya, karena anak akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuhnya sejak kecil, baik sifat, emosional, keras kepala, tergesa-gesa, suka mengikuti hawa nafsu, ceroboh dan tamak. Ketika anak tersebut tidak diperhatikan perkembangannya, akibatnya anak akan menghadapi kesulitan menghilangkan sifat tersebut saat dewasa, begitu juga dengan perilaku perilaku ini akan menjadi karakteristik serta tabiat yang kokoh dalam dirinya, seandainya ia berusaha menghindarkannya tetapi ia tak berdaya tanpa bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu, kebanyakan manusia akhlaknya bengkok akibat kesalahan pola pendidikannya sejak kecil. Pada hakikatnya seorang anak tidak akan mampu

---

<sup>9</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *"Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa,"* Terj. Tuhfatul Maudud Bi Ahkam Maulud oleh Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012) h. 110-248

berkembang dengan sendirinya. Hal itu disebabkan karena sejak lahir manusia dalam keadaan yang kosong pikirannya dan lemah fisiknya, artinya ia tidak mengetahui apapun dan tak berdaya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah An-Nisa ayat 28 :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan ) lemah”.(Q.S An-Nisa : 28)<sup>10</sup>

Untuk itulah anak membutuhkan seseorang yang akan membimbing dan mengajarnya serta yang bisa memberikan lingkungan yang baik kepadanya sehingga ia akan terdorong dalam berbuat baik.

Dari latar belakang diatas , Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah sangat memperhatikan tentang pentingnya pendidikan anak. Sehingga penulis tertarik untuk membahas masalah ini dengan judul skripsi yaitu “**Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah?
2. Bagaimana implikasi konsep pendidikan anak Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah terhadap pengembangan akhlak anak?

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,( Jakarta: 2013), h. 83

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.
- b. Untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah terhadap pengembangan akhlak anak?

#### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak , diantaranya:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan.
- b. Untuk memperkaya wacana serta wawasan keilmuan kita tentang konsep pendidikan anak dan tentang akhlak keislaman dalam khazanah ilmu pendidikan islam.
- c. Menjadi bahan pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan islam , terutama terkait tentang problem pendidikan islam yang bersifat mendasar.

### **D. Batasan Istilah**

Dalam hal menghindari terjadinya persepsi yang salah tentang judul yang penulis teliti, maka penulis sedikit menjelaskan mengenai istilah dan batasannya dalam upaya mengarahkan pembahasan skripsi ini, adapun defenisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini adalah :



1. Konsep :menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsep berarti ide, buah pikiran, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan dari peristiwa konkrit.<sup>11</sup>
2. Pendidikan : pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>
3. Anak : menurut Haditono bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.<sup>13</sup>
4. Pengembangan : Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) h. 725

<sup>12</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h. 6

<sup>13</sup> Diah Ayu Ningsih *Psikologi Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Larasati. 2000), h. 11-12.

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h 24

5. Akhlak : akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup>
6. Perspektif : dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi pada bidang datar. Dalam artian perspektif cara menggambarkan dan memahami lingkungan sekitar berdasarkan sudut pandang pribadi.<sup>16</sup>
7. Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah : Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah adalah seorang ulama yang terkenal, beliau termasuk seorang ahli fiqh kenamaan dan mujtahid yang bermazhab Hanbali. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah murabbi yang mulia, telah bekerja di medan tarbiyah dengan seluruh tenaga dan ilmunya. Mak tak heran jika murid-muridnya tersebar dimana-mana. Dan muridnya yang paling terkenal adalah Ibnu Katsir (pengarang Kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*), kemudian Ibnu Rajab (pengarang kitab *Ad-Dhail Al-Madzahibil Hanabilah*), kemudian Ibnu Abdul Hadi dan anaknya yang bernama Abdullah. Juga termasuk murid beliau adalah Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir An-Nabilisy ( pengarang kitab *Mukhtasar Thabaqat Hanabilah*)<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Al- Masyhad al- Husein) h. 57

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)

<sup>17</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, ( Jakarta : Al-Kautsar, 2001), h.11.

## E. Telaah Pustaka

Dalam hal ini , setelah penulis menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam pengembangan akhlak Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. Adapun telaah pustaka yang sudah dilakukan penulis adalah :

1. Skripsi Eko Susanto yang berjudul “ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU QOYYIM AL- JAUZIYYAH “ mengungkapkan bahwa konsep akhlak yang diformulasikan oleh Ibnu qoyyim berpusat pada hati yang bersih. Membersihkan hati dari individual yang diharapkan mempunyai akhlak yang mulia, seperti sabar, jujur, dan amanah.<sup>18</sup>. adapun penelitian ini berfokus pada pengembangan akhlak menurut Ibnu Qoyyim .
2. Skripsi Syukur Yakub yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH” mengatakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah adalah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: a) faktor Hereditas (keturunan), dimana anak akan menyerupai orang tuanya baik itu sifatnya maupun kelakuaannya. Karena hal tersebut dipengaruhi oleh gen dari orang tuanya tersebut. b) Faktor Lingkungan, lingkungan yang baik, ramah, dan agamis akan menjadikan anak baik,

---

<sup>18</sup> Eko Susanto, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah* , Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011

ramah dan agamis. Tetapi sebaliknya lingkungan yang buruk, kotor dan kriminal akan membuat anak menjadi brutal, jorok dan susah diatur.<sup>19</sup>

3. Skripsi Wahidatun Nikmatul Maula yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF IBNU QOYYIM AL – JAUZIYYAH DALAM KITAB TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD (ANALISIS RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN)” mengungkapkan bahwa model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim diterapkan di zaman modern ini adalah model pendidikan anak berbasis sikap demokratis. Model pendidikan ini merupakan model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orang tua menjadi pendidik yang fleksibel. Dalam artian orang tua mampu menjadi teman, sahabat, maupun pendidik yang baik bagi anak, bukan pendidik yang otoriter yang harus selalu ingin untuk dihormati. Karena ketika anak dididik dengan otoriter maka ia juga tidak akan nyaman dalam proses pendidikannya.<sup>20</sup>

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada keterlibatan konsep pendidikan anak perspektif Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah terhadap proses pengembangan akhlak anak.

---

<sup>19</sup> Syukur Yakub, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013

<sup>20</sup> Wahidatun Nikmatul maula, *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al – Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019

## **F. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan disini dimaksudkan sebagai urutan persoalan yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi dan diuraikan dalam tiap tiap bab yang dirangkum secara teratur dan sistematis sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah masalah yang akan dibahas, adapun dalam penyajiannya penulis membagi kedalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan dibawah ini:

Bab I Pendahuluan : Didalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori : Didalam kajian teori ini berisi tentang landasan teoritis yang mengkaji terkait dengan pembahasan dari judul penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Pada bab ini berisi penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian, pengumpulan data, dan pelaporan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang peneliti dapatkan selama penelitian. Hasil analisis data pada pemaparan Biografi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Kelahiran dan Keluarga Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah, Guru dan Murid Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah, Karya- karya Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah dan Wafatnya Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah serta pembahasan mengenai konsep pendidikan anak dalam pengembangan akhlak

perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, pandangan Ibnu qoyyim tentang akhlak, serta hal- hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab V Penutup : Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran dan daftar pustaka

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Anak

##### 1. Pengertian konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti sebuah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan atau apapun yang telah dipikirkan. <sup>1</sup>Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu.

menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>2</sup> Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

Adapun pengertian konsep menurut para ahli:

- a. Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

<sup>2</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.<sup>3</sup>

- b. Menurut Tan, konsep adalah unsur pokok didalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, maka sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian.<sup>4</sup>
- c. Menurut Umar, konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.<sup>5</sup>

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah gambaran umum atau abstrak tentang pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli dibidang pendidikan, disini penulis mencoba memaparkan beberapa pengertian pendidikan, diantaranya;

Makna pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandangan masyarakat dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai

---

<sup>3</sup> *ibid*

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat/Redaksi Koentjaraningrat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), H.32

<sup>5</sup> Umar, Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.51



kebudayaan yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>6</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>7</sup> Adapun dalam pengertian pendidikan secara umum menurut Zurinal dan Wahdi Sayuti, ” pendidikan diartikan sebagai proses bimbingan pengajaran dan pelatihan dalam rangka pencapaian kedewasaan”.<sup>8</sup>

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai “daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak, dalam taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”<sup>9</sup>

Nurani Soyomukti menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama sebagai tanggung jawab negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT.Al-Husna Zikra,2000),h.3

<sup>7</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 2012), h.326

<sup>8</sup> Zurinal Z, Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, ( Jakarta: UIN Jakarta Press), h 1

<sup>9</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama; Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.14-16

<sup>10</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) , h.29

Dalam perkembangannya, menurut Rama Yulis “ istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.”<sup>11</sup>

Menurut Nana Syaodih, pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Ada pula yang menyebutkan pendidikan itu merupakan suatu kegiatan yang berasaskan interaksi peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan.<sup>12</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 :

“Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>13</sup>

Zuhairini mendefinisikan pendidikan dalam pengertian yang luas yang mana pendidikan itu meliputi “semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda,

---

<sup>11</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.29-30

<sup>12</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 24

<sup>13</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, hlm. 6

sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.”<sup>14</sup> Ahmad D. Rimba memberikan defenisi, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>15</sup>

Adapun menurut Abuddin Nata, “Tarbiyah atau pendidikan secara harfiah mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Kata ini digunakan Allah SWT terhadap seluruh ciptaan-Nya.”<sup>16</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”(Q.S Al-Fatihah:2)<sup>17</sup>

Menurutnya, ayat tersebut mengandung arti “segala puji bagi Allah yang memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan sekalian alam”, jadi lafaz رب tersebut berarti memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan. Selain itu, terdapat pula lafadz رب yang digunakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya

<sup>14</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2009), h. 92

<sup>15</sup> Ahmad D. Rimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), cet 4, h. 19

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 19

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ( Jakarta: 2013), h 1

sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil”. ( Q.S. Al-Isra: 24).<sup>18</sup>

Dan menurutnya, lafadz ربيني pada ayat tersebut mengandung arti mendidik. Sedangkan secara lebih luas berdasarkan kutipan yang beliau ambil dari *Mu'jam Al- Lughoh*, “tarbiyah bermakna pendidikan (*education*), pengembangan (*upbringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*instruction*), pembinaan kepribadian (*paedagogy*), memberi makan (*breeding*), dan pertumbuhan (*raising*)”.<sup>19</sup>

Berdasarkan defenisi pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah suatu proses perkembangan sikap, potensi, karakter, maupun psikologi seseorang atau sekelompok orang dengan adanya interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber pendidikan melalui upaya pengajaran maupun pelatihan. Pendidikan merupakan hal yang teramat penting bagi kehidupan. Karena dengan pendidikan, berbagai permasalahan akan terselesaikan.

### 3. Pengertian Anak

Menurut pandangan Islam, anak merupakan titipan atau amanah yang diberikan Allah SWT. Firman Allah dalam Al-Qur'an :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ قَبْلُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ  
لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,( Jakarta: 2013), h 284

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), h.19

Artinya: “ *Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki*”. (Q.S Asy- Syuura: 49)<sup>20</sup>

Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang sholeh, berilmu dan berakhlak.

Kata “anak” dalam ungkapan Al-Qur’an disebutkan dengan istilah “athfal” dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh. Sebagaimana yang tertera dengan firman Allah SWT:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “ *dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana*”. (Q.S An-Nur :59)<sup>21</sup>

Menurut Zakiah Daradjat , anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses perkembangan<sup>22</sup>.

Zakiah Daradjat mengatakan pembentukan identitas anak menurut islam jauh sebelum anak diciptakan, Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,( Jakarta: 2013), h 488

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,( Jakarta: 2013), h.358

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed. 2, Cet. Ke- 4, h. 268

mendidik anak sampai usia baligh (dewasa). Dari sudut pandang psikologi perkembangan, anak dibagi menjadi dua periode, yaitu masa kanak-kanak dan masa anak sekolah. Masa kanak-kanak berusia 2 tahun sampai kurang lebih 6 tahun dan pada periode masa anak sekolah berlangsung sejak usia 6 sampai 12 tahun<sup>23</sup>

Anak adalah individu yang rentang, karena perkembangannya yang kompleks, yang terjadi di setiap tahap anak-anak dan masa remaja. Anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa dan memiliki pengalaman terbatas yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

Adapun pengertian anak menurut KUHP pasal 45 adalah orang yang belum cukup umur, yaitu mereka yang melakukan perbuatan (tindak pidana) sebelum umur 16 tahun.<sup>24</sup> Sedangkan dalam hukum perkawinan Indonesia, anak yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada di bawah kekuasaan orang tuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan.<sup>25</sup>

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga masa remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi 0-1 tahun, usia bermain/ toddler sekitar usia 1-5 tahun, usia sekolah sekitar 5-11 tahun hingga usia remaja yaitu sekitar 11-18 tahun. Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang setiap anak berbeda.<sup>26</sup>

Adapun periodisasi anak secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Musthofa Zaidan, mengklasifikasikannya

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: CV. Rahama, 1995), Cet. II, h 41

<sup>24</sup> Agung Wahyono dan Siti Rahayu, *Tinjauan Tentang Pendidikan Anak Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h 19

<sup>25</sup> Pasal 47 UU No.1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*

<sup>26</sup> Alimul, Hidayat A.A. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. (Jakarta: Salemba Medika, 2008).

berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan. Dalam klasifikasi tersebut terdapat lima periodem yaitu:

- 1) Periode sebelum lahir yaitu sejak dalam kandungan sampai lahir
- 2) Periode ayunan adalah setelah lahir sampai dua minggu pertama ditambah usia menyusui sampai akhir dua tahun
- 3) Periode kanak –kanak awal ( usia 3-5 tahun ) atau usia pra sekolah
- 4) Periode kanak –kanak pertengahan ( usia 6-8 tahun )
- 5) Periode kanak-kanak akhir ( usia 9-12 tahun )<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian anak diatas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah titipan Allah yang harus dijaga oleh orang tua, bukan hanya harus dijaga tetapi anak juga harus diberikan kasih sayang dan pendidikan yang layak agar kelak anak tersebut menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Pendidikan anak dalam islam pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan islam. Pendidikan islam sendiri mempunyai tujuan yaitu membuat seseorang berkepribadian menjadi insan kamil. Pendidikan anak dalam islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah sebagai sang khaliq dan dengan manusia sebagai sesamanya.

---

<sup>27</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak; Tafsir Tematik QS.Luqman*, Jurnal, Malang: UIN Malang Press, 2009 , h.52

Pendidikan terhadap anak dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Untuk mendidik seorang anak, hendaknya kedua orang tua harus memperhatikan beberapa aspek yang diperlukan untuk mengembangkan fitrah anak. Aspek tersebut meliputi aspek pendidikan jasmani atau kesehatan, pendidikan akhlak atau moral, pendidikan intelektual, pendidikan psikologi dan emosi serta pendidikan agama dan sosial.

Dalam pendidikan islam, ada tiga dasar yang menjadi landasan supaya pendidikan islam dapat tegak berdiri dan kokoh, diantaranya , yaitu:<sup>28</sup>

#### 1. Al- Qur'an

Sebagai agama yang sempurna, islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yakni surah Al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) وَرَبُّكَ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3), Yang mengajar*

---

<sup>28</sup> Nur Uhbiyati, Abu Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h.24



*(manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(5)”.(Q.S Al-Alaq 1-5)<sup>29</sup>*

## 2. As –Sunnah

As- Sunnah / Hadist adalah perkataan , perbuatan ataupun pengakuan (taqrir) Rasulullah SAW. Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur’an. Seperti Al-Qur’an, sunnah juga berisi aqidah dan syariah.

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan mengguakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang utnuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim.

Dalam lapangan pendidikan, as-sunnah mempunyai faedah yang sangat besar, yaitu:

- a) Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan menerangkan hal-hal yang kecil yang tidak terdapat didalamnya.

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,( Jakarta: 2013), h.597

- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak, penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya<sup>30</sup>

### 3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

- a) UUD 1945, pasal 2 ayat 1 berbunyi: “ Negara berdasarkan atas Keruhanan Yang Maha Esa”. Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu...”. Pada pasal 29 UUD 1945 ini jelas memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah.<sup>31</sup> Dengan demikian pendidikan islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya, diizinkan dan dijamin oleh negara.
- b) Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), 47

<sup>31</sup> Fatmawati, *Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beibadah dalam Negara Hukum Indonesia*, Jurnal Konstitusi, Vol 4, No 8, 2011

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki tujuan dalam mendidik anak yaitu, untuk membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti, berwawasan luas, mandiri, serta dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## **B. Pengembangan Akhlak**

### **1. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya menjadi maju, sempurna, berkembang.<sup>33</sup> Pengembangan merupakan suatu proses, cara , perbuatan mengembangkan sesuatu hal agar sesuatu tersebut bertambah maju, berkembang dan menuju arah kesempurnaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru<sup>34</sup>.

Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.

---

<sup>32</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2003), h.3

<sup>33</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Modern English Press, 1991) h.700

<sup>34</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Bab I, Pasal 1.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, memimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat, memperbaiki, dan mengembangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas diri dan menciptakan mutu yang lebih baik.

## 2. Pengertian Akhlak

secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab “akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, jama’nya khuluqun yang berarti perangai, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>35</sup>

Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Khalq merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan tubuh. Khuluq atau akhlaq adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak

---

<sup>35</sup> Tiswani, *Akhlak Tasawuf*,( Jakarta: Bima Pratama,2007), h.1

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah perbuatan yang muncul dengan mudah. Dalam bahasa Yunani, pengertian ini disebut dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab, kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* inilah yang berubah menjadi etika.<sup>36</sup>

Akhlik adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk. Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan agama islam yang berguna memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>37</sup>

Menurut Ibrahim Karim Zainuddin, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotan dan pertimbangan, seseorang dapat menilai padanya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>38</sup>

Ibnu Miskawaih mendefinisikan Akhlak sebagai:

أَلْحَقُّ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“ akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan”,<sup>39</sup>

Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dalam konteks keislaman, kajian falsafah etika ini dapat kita sebut dengan al-falsafah al akhlaqiyah.<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Nasir, *Tinjauan Akhlak* ( Surabaya: Al-Ikhlas,1991), h.14

<sup>37</sup> Mahjuddin, *Akhlik Tasawuf*,(Jakarta: Kalam Mulia,2009) h.7

<sup>38</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999) h.2

<sup>39</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, Bab I, Maktabah Syamilah, h.10

<sup>40</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011),

Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, artinya iman dan ibadah tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan akhlak mulia<sup>41</sup>. Cakupan akhlak tidak hanya sebatas pada perbuatan sesama makhluk, tapi juga akhlak terhadap Allah SWT melalui ibadah yang dilakukan.

Dalam ajaran Islam, akhlak meliputi semua aktifitas manusia dalam segala aspek kehidupan. Namun secara global pembagian akhlak menurut sifatnya terdiri dari dua macam, yaitu akhlak mulia (akhlakul karimah/mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak mazmumah).<sup>42</sup> Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan akhlak tercela adalah sebaliknya yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau yang lebih tepatnya perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>43</sup> Akhlakul karimah akan melahirkan perilaku positif yang terpuji dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan akhlak mazmumah akan melahirkan sifat dan budaya negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma kehidupan manusia yang berakibat rusaknya sendi-sendi kehidupan individu dan sosial, baik masa kini maupun dimasa yang akan datang.

Islam memandang akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan islam menegaskan akhlak merupakan misi Rasulullah SAW yang paling utama. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang berbunyi,

---

<sup>41</sup> Omar Muhammad Al-Touny As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.319

<sup>42</sup> Masam Alfat, Dkk, *Akidah Akhlak*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994) h.60

<sup>43</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2000) h.200

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”<sup>44</sup>.

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al – Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat ) Allah dan (kedatangan ) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah”<sup>45</sup>.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Diantara akhlak Rasulullah yang dapat dijadikan dalam pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah

Hak dan kewajiban manusia kepada Allah SWT, sebagaimana yang termuat dalam hadist Rasulullah SAW,

كُنْتُ رَدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عَفِيرٌ  
فَقَالَ : يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقَّ الْعِبَادِ  
عَلَى اللَّهِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : فَإِنَّ اللَّهَ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ

<sup>44</sup> Al-Bukhari , *Al-Adabul Aufradad* no. 273 (Adabul Mufrad no 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613, dari Abu Hurairah r.a. Disahihkan oleh Syaikh al-Albani (no.45).

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,( Jakarta: 2013),h.420

يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا  
يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا , قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ : لَا  
تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا

Artiya :“ diriwayatkan dari sahabat Mu’adz bin Jabal bahwa Nabi SAW bersabda kepada Mu’adz : Adalah aku duduk dibelakang Nabi diatas sebuah keledai yang dinamai “Ufair, maka bersabda Nabi : Hai Mu’adz apakah engkau mengetahui hak Allah atas hamba-Nya dan apa hak-hak hamba terhadap Allah? Menjawab aku “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Bersabda Nabi : maka bahwasannya hak Allah atas para hamba, ialah Mereka meyembah-Nya dan tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu dan hak para hamba terhadap Allah, Tiada Allah mengadzabkan orang yang tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu. Maka berkata aku, ya Rasulullah, apa tidak lebih baik saya menggembirakan mereka yang menyebabkan mereka akan berpegang kepada untung saja.”(HR.Al-Bukhari).<sup>46</sup>

Berdasarkan hadist ini kewajiban manusia kepada Allah pada garis besarnya ada dua:

- 1) Mentauhidkan Allah, yakni tidak musyrik kepada sesuatupun
- 2) Beribadah kepada Allah

Dalam Al-Qur’an kewajiban manusia ini diformulasikan dengan iman dan amal sholeh.

b) Akhlak kepada Rasulullah

Berakhlak terhadap Rasulullah berarti taat dan cinta kepadanya.

Mentaati dan mencintai Rasulullah SAW dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai dan memuliakan Rasul. Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT tentulah harus mengakui Muhammad SAW

<sup>46</sup> Mishri, *Ashhabur Rasul Saw.*, jilid 4, hal. 216



sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir (khatamal anbiya')

- 2) Mengikuti Rasulullah SAW. Apa saja yang datang dari Rasulullah SAW harus diterima, apa yang diperintahnya harus diikuti dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan.
  - 3) Mengucapkan sholawat dan salam. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan sholawat dan salam kepada Nabi, bukan karena nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah SWT. Menucapkan sholawat dan salam kepada beliau bertujuan agar kelak di yaumul mahsyar nanti kita mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW.<sup>47</sup>
- c) Akhlak kepada orang tua
- Seorang anak harus patuh kepada orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat islam. Anak harus menghormati keduanya dan memuliakan mereka dalam berbagai kesempatan, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Seorang anak harus melakukan yang terbaik bagi orang tuanya, perawatan, perlindungan akan rasa aman juga mendoakan serta memohonkan ampunan bagi mereka.
- d) Akhlak kepada diri sendiri

---

<sup>47</sup> Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam* (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2011), h. 37

Berakhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik terhadap dirinya dengan tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya kedalam perbuatan dosa. Diantara akhlak terhadap diri sendiri seperti, sabar, pemaaf, tawadhu, istiqomah, jujur dan didiplin.

e) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia, seperti bagaimana berhubungan dengan tetangga, masyarakat, maupun dengan sahabat. Adapun akhlak kepada sesama contohnya seperti memuliahkan tamu, tetangga, bersikap rendah hati, menghormati orang lain dan berprasangka baik kepada sesama.

f) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlakul karimah terhadap lingkungan pada prinsipnya menempatkan sesuatu itu pada posisinya masing-masing. Akhlak terhadap lingkungan merupakan refleksi dari totalitas penghambaan diri kepada Allah SWT, sehingga apa yang kita perbuat terhadap mereka, semata-mata hanya didasari oleh akhlakul karimah ita kepada Allah.

Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan semua proses yang sedang terjadi. Keadaan ini mengantarkan manusia menjadi bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan pengrusakan. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semua diciptakan oleh Allah SWt, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlakul karimah terhadap lingkungan diantaranya adalah memelihara tumbuh-tumbuhan, menyayangi hewan, menjaga kebersihan dan menjaga ketentraman.